

**DETEKSI MANAJEMEN LABA: PERENCANAAN PAJAK,
BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ASET PAJAK TANGGUHAN, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL DAN *FREE CASH FLOW*
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Indonesia)**

Andi Kartika¹, Afifatul Janah², Widhian Hardiyanti³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank Semarang
email: andikartika@edu.unisbank.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify profit management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange based on the factors that influence it, namely: tax planning, deferred tax burden, deferred tax assets, managerial ownership, and free cash flow. Profit management is measured using a profit distribution approach. The sampling method uses purposive sampling with a research period of 2018 to 2020. The relationship and or influence between variables is explained using Multiple Linear Regression Analysis. The results showed that the variables of tax planning, managerial ownership and free cash flow had a positive effect on profit management. Meanwhile, variable deferred tax burdens and deferred tax assets have not significant effect on profit management.

Keywords: Profit Management, Tax Planning, Deferred Tax Burden, Deferred Tax Assets, Managerial Ownership, Free Cash Flow.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba dari faktor faktor yang mempengaruhinya yakni: perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, dan free cash flow pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian tahun 2018 sampai dengan 2020. Hubungan dan atau pengaruh antar variabel dijelaskan dengan menggunakan Multiple Linear Regression Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan free cash flow berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara itu, variable beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, *Free Cash Flow*.

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menunjukkan hasil kinerjanya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Menurut Munawir (2004), pihak -pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, investor, bankers, buruh dan pemerintah, dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi sehubungan dengan posisi laporan keuangan suatu perusahaan sehingga harus bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Informasi bisa dikatakan bermanfaat apabila, menambah

pengetahuan pembuat keputusan tentang keputusannya dimasa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, menambah keyakinan kepada para pemakai profitabilitas, dan mengubah keputusan atau perilaku para pemakainya. Alasan inilah yang menjelaskan mengapa laporan keuangan harus memenuhi beberapa karakteristik kualitatif agar dapat menjelaskan fungsinya secara optimal. [35]. Karakteristik kualitatif laporan keuangan diantaranya relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami. Sedangkan bagi manajemen, laporan keuangan merupakan sarana untuk melaporkan kepada pihak luar atas keikutsertaan mereka dalam melakukan investasi ke perusahaan.

Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No.1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir earnings power perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga banyak manajer yang memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba pada perusahaannya dengan teknik rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan. Oleh karena itu manajemen mempunyai kecenderungan melakukan tindakan untuk memberikan laporan keuangan yang atraktif. Tindakan kepentingan manajer tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajer untuk mengatur laba sesuai keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba [Agustia, 2018:6].

Manajemen laba dapat di katakan sebagai kemampuan untuk meningkatkan atau menurunkan laporan laba rugi sesuai keinginan, yang berarti bahwa manajemen laba adalah sebuah usaha yang dilakukan pihak manajerial dengan memaksimalkan laba juga meminimalkan laba termasuk alat yang mempengaruhi laba sesuai keinginan pihak manajerial. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan memanipulasi dengan batasan dinyatakan dalam prinsip akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajerial. Tindakan ini dilakukan secara disengaja dengan cara menaikkan atau menurunkan nilai-nilai yang ada dalam laporan keuangan yang di publikasikan untuk pengguna eksternal perusahaan supaya mendapat keuntungan bagi perusahaan. Manajemen laba terjadi karena adanya konflik kepentingan antara *agent dan principal*. Konsep ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya. Aktifitas manajemen laba (*earning management*) sering dipraktikkan dalam perusahaan besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer sendiri. Karena motivasi tersebut membuat manajer melakukan berbagai cara demi mencapai apa yang diinginkannya. Manajer berupaya memanfaatkan peluang pada beberapa aktivitas atau kejadian pada perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba.

Tinjauan Pustaka dan pengembanagn Hipotesis

Teori agensi pertama kali dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976), dalam teori ini dinyatakan bahwa hubungan keagenan timbul pada saat satu orang ataupun lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan sesuatu jasa dan setelah itu mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Jika dulu perusahaan hanya dimiliki oleh satu orang yaitu manajer-pemilik (*Owner-manager*), namun seiring perkembangan dalam lingkungan bisnis pemilik perusahaan adalah para pemegang saham dari berbagai kalangan. Peralihan ini menyebabkan terjadinya pemisahan antara kepemilikan serta

pengelolaan, dimana kepemilikan berada pada tangan pemegang saham sebaliknya pengelolaan berada pada tangan tim manajemen. Dalam hal ini pemegang saham sebagai principal memiliki anggapan bahwa pemegang saham hanya tertarik pada hasil keuangan yang meningkat atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sebaliknya para agen diasumsikan menerima kepuasan berbentuk kompensasi keuangan serta syarat-syarat yang berlaku dalam hubungan tersebut (Wulandari, 2013: 15). Hubungan antara agent serta principal (pemegang saham) wajib mempunyai kepercayaan yang kuat, dimana agen melaporkan seluruh informasi perkembangan perusahaan yang dimiliki oleh *principal* melalui segala bentuk informasi akuntansi karna hanya pihak manajemen yang mengetahui dengan pasti kondisi perusahaan.

Menurut Eisenhard (1989), teori keagenan bertumpu pada tiga asumsi, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. 1. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki kepentingannya sendiri, manusia memiliki kemampuan terbatas untuk memikirkan konsep masa depan (keterbatasan rasionalitas) dan manusia selalu menghindari pengambilan risiko. 2. Asumsi organisasi adalah bahwa ada konflik di antara anggota organisasi, efisiensi adalah kriteria efektivitas, dan terdapat informasi asimetris antara *principal* dan *agent*. 3. Asumsi informasi adalah Asumsi bahwa informasi merupakan komoditas yang dapat dibeli. Manajemen atau manajer adalah kunci untuk menyebarkan semua sumber informasi di dalam perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan mengetahui informasi dan prospek internal perusahaan lebih baik daripada prinsipal. Dengan menggunakan informasi tersebut, manajer harus dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan kemudian melaporkannya kepada pemiliknya. Agent tertarik untuk mendapatkan penghargaan yang sesuai atas kinerja mereka dalam operasi perusahaan.

Masalah yang muncul karena perbedaan kepentingan antara *principal* dan agent disebut masalah keagenan. Salah satu penyebab masalah keagenan adalah adanya informasi yang asimetris. *Asymmetric information* adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*, ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent, sebaliknya agent memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas dirinya, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001). Tujuan utama teori keagenan adalah untuk menjelaskan Bagaimana para pihak dalam hubungan kontraktual merancang kontrak. Tujuannya adalah untuk meminimalkan biaya yang ditimbulkan oleh informasi kondisi asimetri dan menemui ketidakpastian. Teori keagenan juga mencoba menjawab pertanyaan agensi yang diajukan oleh para pihak yang menjalin kerjasama di suatu perusahaan memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam menjalankan tugas mengelola perusahaan.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.

Perencanaan pajak merupakan langkah awal sebelum perusahaan melakukan pembayaran pajak yang merupakan biaya bagi perusahaan. Perusahaan selalu menginginkan jumlah biaya yang menjadi tanggungannya kecil agar perusahaan bisa memperoleh laba usaha yang tinggi. Perencanaan pajak dilakukan dengan berbagai cara agar pembayaran pajak mampu ditekan seminimal mungkin sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Cara yang ditempuh manajer untuk meminimalkan pembayaran pajak tersebut merupakan tindakan manajemen laba. Penelitian Achyani dan susi (2019), Wardani dan Santi (2018), dan Aditama dan Purwaningsih (2014) menemukan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁ : Perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan merupakan beban pajak yang ditangguhkan atau tertunda

pembayarannya, terjadi karena adanya perbedaan waktu yang menyebabkan laba menurut komersial berbeda dengan laba menurut fiskal. Beban pajak tangguhan mengakibatkan liabilitas pajak tangguhan dimasa yang akan datang. Sehingga perusahaan dapat menunda pembayaran pajak yang menjadi tanggungannya pada periode tertentu, sehingga laba perusahaan yang dilaporkan pada periode bersangkutan akan lebih besar. Strategi yang dilakukan manajer dalam mensiasati beban pajak tangguhan atau penundaan pembayaran pajak inilah yang termasuk tindakan manajemen laba. Penelitian Achyani dan susi (2019), menemukan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas ,maka dapat dirumuskan hipotesis :

H₂ : Beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

Aset pajak tangguhan terjadi karena adanya koreksi positif yang mengakibatkan laba menurut perusahaan atau laba komersial lebih kecil dibandingkan dengan laba menurut fiskal. Sehingga perusahaan membayar pajak periode tertentu lebih besar daripada pembayaran pajak periode mendatang. Karena pembayaran pajak periode mendatang lebih kecil atau lebih hemat berarti laba perusahaan yang dilaporkan akan menjadi lebih besar. Hal ini merupakan upaya manajemen untuk mencapai laba yang besar untuk memperoleh berbagai keuntungan untuk dirinya sendiri yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Penelitian Achyani dan susi (2019) menemukan bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₃ : Aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen. Jadi dalam hal ini manajer berperan sebagai pemegang tanggungjawab operasi perusahaan maupun sebagai pemilik perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer maka akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dimana manajer akan melaporkan laporan keuangan yang baik karena manajer ikut serta dalam kepemilikan perusahaan. Penelitian Achyani dan susi (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba.

Adanya *free cash flow* yang tinggi akan mendorong manajer untuk memanfaatkan kas perusahaan yang tersedia. Adanya sifat manusiawi manajer untuk selalu ingin memuaskan keinginannya mendorong manajer untuk memanfaatkan kekayaan perusahaan yang sebenarnya bukan haknya. Sehingga manajer akan melakukan manajemen laba demi memenuhi keinginannya. Penelitian Kodriyah dan Fitri (2017) menemukan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₅: *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Materi dan Metode

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel yaitu : Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan perusahaan secara lengkap selama tahun 2018-2020 baik secara fisik maupun melalui website www.idx.co.id atau pada website masing-masing perusahaan. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan tahunan selama tahun 2018-2020. Memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap. Sampel diperoleh sebanyak 150 perusahaan.

Tabel 1: Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Manajemen Laba	Manajemen laba adalah sebagai upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan sehingga sesuai dengan yang diinginkan.	$\Delta E = E_{it} - E_{it-1} - MV_{it-1}$ (Achyani dan Susi, 2019)
Perencanaan Pajak	Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild et al., 2004).	$TRR = \frac{Income\ IT}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}} \times 100\%$ (Achyani dan Susi, 2019)
Beban Pajak Tangguhan	Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan cara membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva (total asset)	$BPT = \frac{Total\ Aset}{Pajak\ Tangguhan}$ (Achyani dan Susi, 2019)
Aset Pajak Tangguhan	Aset pajak tangguhan sebagai variabel bebas yang diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t	$APT_{it} = \frac{Aset\ Pajak\ Tangguhan\ it}{Aset\ Pajak\ Tangguhan\ t}$ (Achyani dan Susi, 2019)
Kepemilikan Manajerial	Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah variabel dummy dengan nilai 1 jika terdapat kepemilikan saham oleh pihak manajemen dan 0 jika tidak ada kepemilikan manajemen (Herawati 2008 dan Astuti 2004) dalam (Almalita,2017).	Dummy: 1: ada kepemilikan Manajerial 0 : tidak ada kepemilikan manajerial (Achyani dan Susi, 2019)
Free Cash Flow	Nilai arus kas bebas dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih comparable bagi perusahaan sampel dan menjadi relatif terhadap ukuran perusahaan (Rosdini, 2009)	$FCF = \frac{CF1 - CF0}{Total\ Aset} \times 100\%$ (Achyani dan Susi, 2019)

Tehnik Analisis

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda. Model persamaan regresi yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$MLA = \alpha + \beta_1PP + \beta_2BPT + \beta_3APT + \beta_4KM + \beta_5FCF + \epsilon \quad (1)$$

Keterangan:

MLA = Nilai Manajemen laba pada tahun t

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien regresi

PPt = Perencanaan pajak pada tahun t

BPTt = Beban pajak tangguhan pada tahun t

APTt = Aset pajak tangguhan pada tahun t

KMt = Kepemilikan manajerial pada tahun t

FCFt = Free cash flow

ϵ = Error

Hasil Penelitian

Hasil analisis Statistik Deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan jumlah observasi (n) sebanyak 150 observasi sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel penelitian	N	Data Terkecil	Data Terbesar	Rata2	Std. Deviation
Manajemen Laba ML	150	-0,160	0,412	0,006	0,060
Perencanaan Pajak PP	150	0,029	1,051	0,720	0,165
Beban Pajak Tangguhan BPT	150	-0,237	0,036	-0,001	0,020
Aset Pajak Tangguhan APT	150	-1,000	11,615	0,285	1,410
Kepemilikan Manajerial KM	150	0,000	1,000	0,520	0,501
Free Cash Flow FCF	150	-1,003	1,284	0,157	1,178

Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai manajemen laba sebagai variabel dependen memiliki nilai terendah, perusahaan yang melakukan manajemen laba sebesar -0,160 yang diperoleh dari perusahaan Beton Jaya Manunggal (BTON) pada tahun 2019 dan nilai tertinggi perusahaan yang melakukan manajemen laba sebesar 0,412 yaitu pada Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) pada tahun 2020. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0.006 yang artinya perusahaan kemungkinan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi jumlah laba sebesar 0,6% dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,060 nilai standar deviasi yang nilai standar deviasi yang tinggi dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data bersifat heterogen (tersebar) yang artinya bahwa adanya kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba dalam perusahaan. Semakin besar nilai indeks manajemen laba menunjukkan bahwa semakin kuat praktek manajemen laba pada perusahaan tersebut. Sebaliknya semakin kecil nilai indeks manajemen laba menunjukkan bahwa semakin lemah praktek manajemen laba pada perusahaan tersebut. Tanda positif dan negatif menunjukkan sifat dari praktik manajemen laba tersebut, jika bertanda positif berarti perusahaan cenderung menaikkan laba, sebaliknya jika negatif menunjukkan perusahaan cenderung menurunkan laba.

Nilai perencanaan pajak sebagai variabel Independen (X1) memiliki nilai terendah (minimum) perusahaan yang melakukan perencanaan pajak sebesar 0,029 yaitu pada perusahaan Satya Mitra Kemas Lestari Tbk (STAR) pada tahun 2018 dan nilai tertinggi (maximum) perusahaan yang melakukan perencanaan pajak sebesar 1,051 yaitu pada perusahaan Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) pada tahun 2020. Perencanaan pajak memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.720 yang artinya perusahaan melakukan perencanaan pajak sebesar 72% dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.165, nilai standar

deviasi yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data bersifat homogen (tidak tersebar) yang kemungkinan disebabkan oleh tujuan dari manajemen melakukan perencanaan pajak bukan untuk mengurangi laba, namun perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk menghindari sanksi perpajakan berupa bunga, denda atau kenaikan yang dapat menyebabkan pemborosan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Nilai beban pajak tangguhan sebagai variabel Independen (X2) memiliki nilai terendah (minimum) perusahaan memanfaatkan beban pajak tangguhan sebesar sebesar -0,237 yaitu pada perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEP) pada tahun 2020, nilai tertinggi (maximum) perusahaan yang memanfaatkan beban pajak tangguhan sebesar 0,036 yaitu pada perusahaan Alkindo Naratama (ALDO) pada tahun 2018. Kemudian nilai rata-rata (mean) negatif sebesar -0,001 yang artinya perusahaan memanfaatkan adanya beban pajak tangguhan sebesar -0,1% dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,20 nilai standar deviasi yang tinggi dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data bersifat heterogen (tersebar), kemungkinan disebabkan oleh kecenderungan perusahaan mampu mendekteksi praktik manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan.

Nilai aset pajak tangguhan sebagai variabel independen (X3) memiliki nilai nilai terendah (minimum) sebesar -1,000 yaitu pada perusahaan Sariguna Prima Tirta Tbk (CLEO) pada tahun 2019 dan nilai tertinggi (maximum) perusahaan yang memanfaatkan aset pajak tangguhan sebesar 11,615 yaitu pada perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pada tahun 2018. Kemudian ratarata (mean) sebesar 0,285 yang artinya perusahaan memanfaatkan aset pajak tangguhan sebesar 28% dengan nilai standar deviasi sebesar 1,410, nilai standar deviasi yang tinggi dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data bersifat heterogen (tersebar) yang artinya bahwa manajemen memanfaatkan adanya Aset pajak tangguhan hasil koreksi positif beda waktu yang dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayar perusahaan.

Nilai kepemilikan manajerial sebagai variabel Independen (X4) memiliki nilai tertinggi (maximum) kepemilikan manajerial sebesar 1,00 yaitu pada nilai terendah (minimum) kepemilikan manajerial sebesar 0.000 karena menggunakan variabel dummy. Kemudian nilai rata-rata (mean) sebesar 0,520 yang artinya kepemilikan saham manajerial di perusahaan sebesar 52% dan nilai standar deviasi sebesar 0,501, nilai standar deviasi hampir sama dengan nilai rata-rata (mean) menunjukkan bahwa data yang digunakan bersifat heterogen (tersebar) yang kemungkinan disebabkan oleh tingginya tingkat kepemilikan manajerial didalam perusahaan, sehingga pihak manajemen memiliki kekuasaan penuh dalam segala operasional perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan.

Variabel free cash flow (FCF) mempunyai nilai minimum sebesar -1,003 dan nilai maksimum menunjukkan angka sebesar 1,284. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 0,157 dengan standar deviasi sebesar 0,178. Nilai standar deviasi sebesar 0,178 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 1, yang berarti sebaran data dalam penelitian bersifat homogen. Variabel free cash flow (FCF) memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa variabel free cash flow memiliki simpangan data yang relatif tinggi. Nilai rata-rata tersebut mencerminkan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki FCF positif menunjukkan bahwa terdapat dana berlebih pada perusahaan yang dapat digunakan untuk berinvestasi atau dibagikan kepada para pemegang saham sedangkan rendahnya free cash flow disebabkan oleh tingkat fleksibilitas keuangan yang rendah dan banyaknya pengeluaran modal dibandingkan dengan total arus kas bersih yang tersedia untuk aktivitas operasional.

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini berdistribusi normal dan untuk uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi ditunjukkan pada tabel berikut;

Tabel 3 Uji Asumsi Klasik

Variabel penelitian	Collinearity Statistics		Sig
	Tolerance	VIF	Heterokedastisitas
Manajemen Laba	0,897	1,115	0,420
Perencanaan Pajak	0,951	1,052	0,281
Beban Pajak Tangguhan	0,820	1,219	0,821
Aset Pajak Tangguhan	0,953	1,049	0,051
Kepemilikan Manajerial	0,745	1,342	0,106
Durbin Waston	2,015		

Hasil pengujian asumsi klasik tersebut dapat dinyatakan telah memenuhi asumsi klasik, karena untuk hasil uji multikolinearitas nilai VIF nya < 10; untuk heteroskedastisitas seluruh variable independen tidak signifikan terhadap residual (> 0,05) dan untuk uji autokorelasi menghasilkan angka *Durbin-Watson* 2,015 berada pada area *no-autocorrelation*. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari penyimpangan asumsi klasik. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Regresi

Variabel Bebas	Koefisien	t-hitung	Sig	Keterangan
Perencanaan Pajak	0,078	2,542	0,012	H ₁ diterima
Beban Pajak Tangguhan	-0,035	-0,143	0,886	H ₂ ditolak
Aset Pajak Tangguhan	-0,005	-1,141	0,160	H ₃ ditolak
Kepemilikan Manajerial	0,021	2,159	0,032	H ₄ diterima
Free Cash Flow	0,021	0,656	0,013	H ₅ diterima
Variabel Terikat	: Manajemen Laba			
F hitung	: 2,643			
Signifikansi	: 0,026			
Adj R Square	: 0,052			

Sumber : data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Beban pajak tangguhan dan Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian dinyatakan memenuhi *goodness of fit* model nilai F hitung sebesar 2,643 signifikan 0,026. Kemampuan menjelaskan variabel independen terhadap variable dependen sebesar 5,2%.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.

Hasil pengujian membuktikan bahwa perencanaan pajak negatif terhadap manajemen laba tidak terbukti, hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan dalam melakukan perencanaan, pajak manajemen laba yang diterapkan dalam perusahaan juga semakin baik. Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Manajemen pajak itu sendiri merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, tetapi jumlah pajak yang dibayarkan dapat ditekan seminimal mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas

yang diharapkan. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kewajiban perpajakan (*tax implementation*) dan pengendalian pajak (*tax control*), (Ulfa, 2013).

Perencanaan pajak (*tax planning*) dapat dilakukan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) diartikan sebagai suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara. Sebaliknya, penggelapan pajak (*tax evasion*) diartikan sebagai suatu skema memperkecil pajak terutang dengan cara tidak melaporkan sebagian penjualan atau memperbesar biaya dengan cara fiktif.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Scott (2003) dalam Sumomba (2010) mengungkapkan bahwa ada beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, salah satunya adalah motivasi pajak. Manajemen termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dengan cara menurunkan laba sebelum pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hapsari dan Manzilah (2016), Astutik dan Mildawati (2016), Khotimah, Khusnul (2014) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun memberikan tanda negatif yang berarti bahwa perusahaan di Indonesia yang memanfaatkan celah untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan pada laporan fiskalnya akan terkoreksi pada saat pemeriksaan laporan fiskal. Peraturan perpajakan memberikan batasan namun tidak signifikan, lebih ketat dalam perhitungan pajak, yaitu hanya mengakui besarnya penghasilan atau biaya pada saat diterima atau dikeluarkan sebagai dasar dalam perhitungan laba rugi fiskalnya. Dengan kata lain perpajakan hanya mengakui beban pajak pada periode tersebut dan tidak mengakui adanya beban pajak tangguhan. Sehingga ada tidaknya beban pajak tangguhan tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achyani dan Susi (2019) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun memberikan tanda yang negatif, hal ini mengindikasikan adanya risiko ketika perusahaan ingin memanfaatkan aset pajak tangguhan sebagai sarana untuk melakukan manajemen laba. Risiko tersebut yaitu transaksi akan menggantung dan menumpuk. Apabila nantinya benar-benar timbul perbedaan yang mengakibatkan kewajiban PPh menurun atau setelah pemeriksaan Direktorat Jenderal Pajak menghasilkan ketetapan pajak yang lebih kecil tidak akan menjadi masalah, tetapi jika sebaliknya maka bisa menggantung bertahun-tahun. Dan apabila pada tahun-tahun berikutnya ada pengakuan aset pajak tangguhan yang baru, maka akan semakin terjadi penumpukan. Sehingga laporan keuangan menjadi diragukan dan tidak kredibel yang akan menjadi perhatian pengguna yang mempunyai kepentingan, seperti kreditur atau pemegang saham. Sehingga akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur atau pemegang saham terhadap laporan keuangan yang disajikan (Anasta, 2013). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achyani dan Susi (2019) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.

Hasil pengujian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak terbukti, hal ini dikarenakan seorang manajer yang juga mempunyai saham memiliki kepentingan pribadi yaitu adanya return yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Hal ini akibat adanya ketimpangan informasi (*information asymmetry*) yaitu kondisi di mana satu pihak memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain (Gumanti, 2009). Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmaningtyas dan Sartiti (2017), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba terbukti, hasil ini dikarenakan *Free cash flow* dapat dijadikan sebagai dasar penilaian terhadap perusahaan, sehingga manajemen berusaha untuk meningkatkan jumlah *free cash flow* perusahaan (Kodriyah dan Fitri, 2017). Karena *free cash flow* dapat dimanfaatkan untuk membayar hutang, deviden, dan pertumbuhan perusahaan. Tersedianya *free cash flow* juga memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk memanfaatkan kas yang ada untuk kepentingan pribadi pihak manajemen.

Manajemen mengupayakan *free cash flow* yang tinggi dengan tujuan untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Selain itu tersedianya *free cash flow* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manajemen sendiri sehingga motivasi manajemen yaitu hanya ingin memperoleh berbagai keuntungan dari pihak investor, termasuk menginginkan bonus yang besar tercapai. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Achyani dan Susi (2019) yang menyatakan bahwa variabel *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Simpulan

Perencanaan pajak pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, semakin tinggi perencanaan pajak semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Besar kecilnya beban pajak tangguhan tidak dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen, karena beban pajak yang terdapat dalam laporan fiskal akan terkoreksi, dan pajak tidak mengakui beban pajak tangguhan, yaitu hanya mengakui beban pajak tahun bersangkutan. Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, dikarenakan adanya resiko ketika manajemen ingin memanfaatkan aset pajak tangguhan, yaitu resiko bahwa transaksi akan menumpuk dan tidak dapat dihapuskan sehingga akan menjadikan laporan keuangan menjadi meragukan bagi pihak yang berkepentingan.

Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, dikarenakan semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba. *Free Cash Flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, dikarenakan *free cash flow* dapat dijadikan sebagai dasar penilaian terhadap perusahaan dan dimanfaatkan untuk membayar hutang, deviden, dan pertumbuhan perusahaan. Tersedianya *free cash flow* juga memberikan kesempatan kepada pihak

manajemen untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dan merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan.

Referensi

- Achyani, Fatchan dan Susi Lestari. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol.4 No.1.
- Aditama, Ferry dan Anna Purwaningsih. 2014. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Modus*, 26(1): 33-50.
- Agnes Utari Widyaningdyah. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 3, (2), 89 – 101.
- Agusti, Restu, Tyas Pramesti. 2008. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2005-2007. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Negeri Riau.
- Astutik, R. E. P., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5(3), Diakses 13 April 2021.
- Bauman, C., M. Bauman, dan R. Halsey. 2001. Do Firms Use Deferred Tax Asset Valuation Allowance to Manage Earnings?. *The Journal of the American Taxation Association* 23 (Suppl): 27-48.
- Brigham, Eugene F dan Joel F.Houston. 2010. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Burgstahler, David C., and Ilha D. Dichev. "Earnings Management to Avoid Earnings Decrease and Losses". *Journal of Accounting and Economic*. Vol 24 (1997), pp. 99- 126
- Center Laboratory an ICT (CLICT) 2002. *Panduan Praktik Analisis SPSS untuk Manajemen (Keuangan, SDM & Pemasaran)*. Universitas Negeri Malang
- Chung, R., Firth, M., and Kim, J. B. 2005. Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring. *Journal of Business Research*, 58(6), 766-776.
- Davidson, S., Stickney, C. and Weil, R. (1987). *Accounting : The Language of Business*. Thomas Horton and Daugter. Sun Lakes Arizona
- Dini Rosdini. 2009. Pengaruh Free Cash Flow terhadap Dividend Payout Ratio. Research Day, Faculty of Economics-Padjajaran University, Bandung. Working Paper In Accounting and Finance. 82
- Direktorat Jenderal pajak, Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan tata Cara Perpajakan.
- Downes, John, dan Jordan Elliot Goodman. 1999. *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Eisenhardt, Kathleem. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14. Hal 57-74.
- Fischer, Marily; Kenneth Rosenzweig, 1995. Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*. Vol. 14. p. 433-444.
- Fitriany, Lucy Citra. 2016. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Riau: Universitas Riau.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hapsari, Denny Putri dan Dwi Manzilah. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba dengan Arus kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi*, 3(2):54-65.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta .BPFE-Yogyakarta
- Hartono, M., Jogiyanto. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman- Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE, Cetakan Pertama.

- Healy, Paul. M; James M. Wahlen, 1998. A review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standart Setting. <http://ssrn.com>. Diakses tanggal 15 Mei 2021.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46: Akuntansi Pajak Penghasilan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Jensen, Michael C. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Khotimah. 2014. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4 (No.2), hal. 170- 178.
- Kieso, Donal E, dkk. 2008. Akuntansi Intermediate. Edisi 12. Jakarta: Erlangga. 83
- Kieso, Weygandt, dan Warfield. (2008). Akuntansi Intermediate, Edisi Kedua Belas. Jakarta: Erlangga.
- Kodriyah dan Anisah Fitri. 2017. Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*,3(2):64-76.
- Kusumawati, Eny dan Rina Trisnawati. 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Rill. *The 2nd University Research Coloquium*.
- Lumbantoruan, Sophar. 1996. Akuntansi Pajak. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahariana, I Dewa G.P dan I Wayan Ramantha, 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Hlm 519-528
- Mangos, Nicholas C. and Neil R. Lewis. 1995. "ASocio- Economic paradigm for Analysing Managers, Accountng Choice Behavior". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*.Vol.8,No.1p.38-62.
- Muljono, Djoko. 2009. Tax Planning-Menyiasati Pajak dengan Bijak. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Munawir. 2004. Analisa Laporan Keuangan. Edisi empat. Yogyakarta: Liberty Penghasilan. Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 tentang Akuntansi Pajak
- Philips, John, Morton Pincus, dan Sonja Olhoft Rego. (2003). Earnings Management : New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, Vol. 27, p.491-522.
- Suandy, Erly. 2014. Hukum Pajak. Edisi 6. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Sukirni, Dwi. 2012. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan (studi tentang perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010). *Accounting Analysis Journal*. ISSN 2252-6765
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- Sumomba, Christina Ranty dan Hutomo, YB. Sigit. 2010. Pengaruh beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. Kinerja Volume 16, No. 2. 84
- Sunarto. Widianingrum, R. 2018. Deteksi manajemen laba: Leverage, free cash flow, profitabilitas dan Ukuran perusahaan. Unisbank Suwardjono. 2006. Teori Akuntansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1.1978. Financial Accounting Standards Board (FSAB)
- Tundjung, Ghafara Mawaridi Mazini dan Haryanto. 2015. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2): 1-9.
- Waluyo. (2008). Perpajakan Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.
- Wardani, Dewi Kusuma dan Desifa Kurnia Santi. 2018. Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1): 11-24.
- Watts, R. L., J. L., Zimmerman. 1986. *Positif Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc. Available from: <http://papers.ssrn.com>.

-
- Wild, J.J., et al. 2004. *Financial Statement Analysis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Winingsih. 2017. *Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2015*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. www.idx.co.id. Diakses 2021